

Kemampuan Membaca, Menulis, dan Berhitung Anak ADHD: Analisis Hasil Asesmen Akademik pada Siswa Kelas 1 SD Kota Malang

Reading, Writing, and Arithmetic Ability in Children with ADHD: Analysis of Academic Assessment Results in Grade 1 Elementary School Students in Malang City

Natania Caroline Putri Zuandi*

Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang

Email: nataniacaroline77@gmail.com

Wiwik Dwi Hastuti

Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang

Email: wiwik.dwi.fip@um.ac.id

Abstrak

Anak dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) sering mengalami hambatan dalam belajar akibat kesulitan perhatian, impulsivitas, dan regulasi perilaku, terutama pada kemampuan akademik dasar. Kondisi ini menuntut asesmen yang komprehensif untuk memahami kemampuan anak. Penelitian studi kasus ini bertujuan mengetahui kemampuan membaca, menulis, dan berhitung seorang siswa kelas 1 SD dengan ADHD. Metode yang digunakan meliputi observasi, wawancara guru, serta tes akademik terstruktur pada aspek membaca, menulis, dan berhitung. Hasil asesmen menunjukkan bahwa kemampuan membaca anak berada pada kategori cukup (56,25%), kemampuan menulis juga berada pada kategori cukup (50%), sedangkan kemampuan berhitung berada pada kategori baik (75%). Kesimpulan dari asesmen ini menunjukkan adanya ketimpangan kemampuan akademik yang dipengaruhi oleh hambatan perhatian dan fungsi eksekutif. Berdasarkan hasil tersebut, disarankan penerapan pendekatan fonetik bertahap untuk membaca, latihan menulis multisensori dan bertahap, serta penggunaan alat konkret dalam pembelajaran matematika, disertai strategi manajemen perilaku untuk mendukung keberhasilan belajar.

Kata kunci : ADHD, asesmen akademik, membaca, menulis, berhitung

Abstract

Children with Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) often experience learning difficulties due to problems with attention, impulsivity, and behavioral regulation, particularly in basic academic skills. This condition requires comprehensive assessment to understand the child's abilities. This case study aimed to identify the reading, writing, and arithmetic abilities of a first-grade elementary school student with ADHD. The methods used included observation, teacher interviews, and structured academic tests assessing reading, writing, and arithmetic skills. The assessment results showed that the child's reading ability was in the fair category (56.25%), writing ability was also in the fair category (50%), while arithmetic ability was in the good category (75%). The conclusion of this assessment indicates an imbalance in academic abilities influenced by attention difficulties and executive function deficits. Based on these results, it is recommended to implement a gradual phonetic approach for reading, multisensory and step-by-step writing practice, and the use of concrete materials in mathematics instruction, accompanied by behavior management strategies to support learning success.

Keywords : ADHD, academic assessment, reading, writing, arithmetic

Article History	*corresponding author
Submitted : 22-12-2025	
Final Revised : 10-01-2026	
Accepted : 10-01-2026	



This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license

Copyright © 2022 by Author, Published by Universitas Negeri Surabaya

Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) merupakan salah satu gangguan perkembangan saraf yang paling sering ditemui pada anak usia sekolah. Gangguan ini ditandai dengan kesulitan memusatkan perhatian, perilaku impulsif, dan hiperaktivitas yang melebihi batas perkembangan usia. Prevalensi ADHD secara global berkisar 5–7% (Mairita et al., 2024), dan di Indonesia angka ini diperkirakan terus meningkat seiring meningkatnya kesadaran dan kemampuan identifikasi dini. Gangguan ADHD tidak hanya berdampak terhadap perilaku sehari-hari, tetapi juga berpengaruh kuat terhadap keberhasilan akademik anak di sekolah dasar, terutama pada fase pembelajaran dini yang berfokus pada literasi dan numerasi.

Pada masa sekolah dasar, tuntutan akademik mulai meningkat. Siswa diharapkan mampu membaca permulaan, menulis kata dan kalimat sederhana, serta memahami konsep berhitung dasar (Fauziah, 2018). Kemampuan-kemampuan tersebut membutuhkan perhatian berkelanjutan, regulasi emosi, kemampuan mengikuti instruksi, dan fungsi eksekutif yang matang. Namun, pada anak dengan ADHD, berbagai keterampilan tersebut sering kali belum berkembang dengan optimal. Gangguan pada area *prefrontal cortex* yang memengaruhi fungsi eksekutif mengakibatkan kesulitan dalam memori kerja, perencanaan, pengorganisasian, dan monitoring perilaku (Fatwakiningsih, 2016). Hal ini membuat anak cepat terdistraksi, sulit menyelesaikan tugas akademik, dan tidak konsisten dalam performa belajar.

Dampak ADHD terhadap kemampuan membaca telah dibuktikan oleh berbagai penelitian. Anak dengan ADHD sering mengalami kesulitan membaca bukan karena gangguan fonologis semata, tetapi karena kebiasaan kehilangan fokus pada teks, membaca secara terburu-buru, atau melewatkannya kata dan huruf (Ansya et al., 2025). Meskipun demikian, sebagian anak ADHD memiliki kemampuan decoding yang cukup baik, tetapi tetap tertinggal dalam kemampuan memahami bacaan karena tidak mampu mempertahankan perhatian pada teks yang lebih panjang (Riskiyah & Harsono, 2024). Dengan demikian, kemampuan membaca anak ADHD cenderung fluktuatif dan sangat bergantung pada kondisi perilaku saat kegiatan berlangsung.

Dalam keterampilan menulis, anak ADHD biasanya menunjukkan hambatan yang lebih nyata dibanding dalam membaca. Menulis merupakan aktivitas yang sangat kompleks karena membutuhkan koordinasi antara kemampuan motorik halus, memori kerja, perhatian, dan kemampuan menyusun ide (Erlianda et al., 2019). Banyak studi menunjukkan bahwa anak ADHD sering mengalami kesulitan menulis berupa tulisan yang tidak rapi, bentuk huruf yang tidak konsisten, kesalahan ejaan, serta keterbatasan dalam menyusun kalimat yang koheren (Blandina, 2015). Gangguan fungsi eksekutif yang menyebabkan kesulitan merencanakan dan memonitor produksi tulisan membuat anak sering kehilangan urutan saat menulis, melewatkannya huruf, atau menulis dengan struktur yang tidak tepat (Dewi, 2022). Hambatan-hambatan ini berdampak pada rendahnya motivasi menulis serta munculnya perilaku menolak atau frustrasi saat diberi tugas menulis.

Dalam konteks matematika, anak dengan ADHD sering kali menunjukkan profil kemampuan yang berbeda dibanding kemampuan literasi. Banyak anak ADHD memiliki kemampuan numerik dasar yang cukup baik, terutama ketika materi disajikan secara konkret dan visual. Penelitian Siregar (2025) menunjukkan bahwa anak ADHD biasanya cukup mampu menyelesaikan tugas matematika yang mengandalkan manipulasi benda konkret, namun mengalami kesulitan pada operasi abstrak seperti pengurangan atau soal berurutan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan memori kerja dan atensi yang membuat anak sulit mempertahankan urutan langkah dalam operasi matematis (Birda, 2016). Dengan demikian, kemampuan matematika anak ADHD tidak selalu rendah, tetapi sangat bergantung pada jenis tugas dan dukungan lingkungan belajar.

Asesmen akademik memiliki peran penting dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus, termasuk ADHD. Asesmen tidak hanya bertujuan mengukur capaian akademik, tetapi juga menggali bagaimana anak belajar, apa hambatannya, dan strategi apa yang dapat mendukung pembelajarannya (Baruta, 2023). Dalam praktik pendidikan khusus, asesmen berfungsi sebagai dasar bagi guru untuk merancang program pembelajaran individual, mengembangkan strategi modifikasi kelas, serta menentukan intervensi perilaku yang sesuai (Friend & Bursuck, 2019). Oleh karena itu, kajian mendalam mengenai hasil asesmen pada anak ADHD penting untuk memberikan gambaran mengenai pola kemampuan mereka.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam profil kemampuan akademik anak berdasarkan hasil asesmen individual, tanpa bermaksud melakukan pengujian hipotesis maupun generalisasi temuan. Fokus penelitian diarahkan pada pemetaan kemampuan akademik dasar yang meliputi membaca, menulis, dan berhitung pada anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Seluruh proses asesmen dilaksanakan dalam konteks alami anak di lingkungan sekolah dengan mempertimbangkan karakteristik, kebutuhan, serta kondisi perkembangan anak.

Sampel

Subjek penelitian adalah seorang anak laki-laki berusia 7 tahun yang duduk di kelas 1 sekolah dasar dan telah terdiagnosa memiliki *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive* berdasarkan kebutuhan asesmen akademik serta rekomendasi dari guru kelas.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui asesmen akademik yang disusun pada tiga domain utama, yaitu kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Pada aspek membaca, asesmen meliputi pengenalan huruf A-Z, membaca suku kata, membaca kata sederhana, dan membaca kalimat pendek. Asesmen kemampuan menulis mencakup kegiatan menyalin huruf, menyalin kata sederhana, menulis kata melalui dikte, serta menulis kalimat sederhana. Sementara itu, asesmen kemampuan berhitung meliputi pengenalan angka 1-20, pengurutan angka secara maju dan mundur, operasi penjumlahan satu digit, serta operasi pengurangan satu digit.

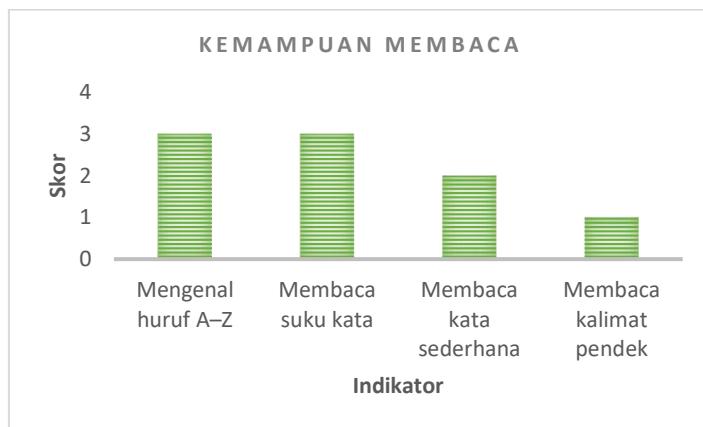
Selain tes akademik, pengumpulan data juga dilakukan melalui observasi selama proses asesmen berlangsung untuk mengamati perilaku belajar anak. Data pendukung diperoleh melalui wawancara dengan guru kelas guna menggali informasi terkait riwayat perkembangan, karakteristik perilaku, serta pengalaman belajar anak di lingkungan sekolah.

Analisis Data

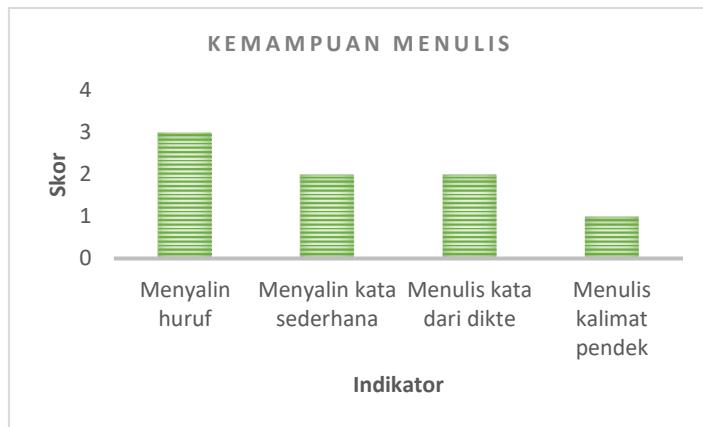
Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan mengacu pada hasil penskoran setiap indikator asesmen. Setiap indikator dinilai menggunakan rubrik penilaian dengan skala empat tingkat yang menggambarkan kemampuan anak, mulai dari tidak mampu hingga mampu dengan baik. Skor yang diperoleh kemudian dijumlahkan dan dikonversi ke dalam bentuk persentase dengan membandingkan skor aktual dan skor maksimal. Hasil persentase tersebut selanjutnya diklasifikasikan ke dalam kategori kurang, cukup, baik, dan sangat baik.

Selain analisis kuantitatif berupa persentase, dilakukan pula analisis kualitatif melalui deskripsi terhadap pola kemampuan, jenis kesulitan yang muncul, serta perilaku anak selama proses asesmen. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan dengan mengaitkan temuan asesmen dengan karakteristik ADHD serta kajian literatur yang relevan, sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai profil kemampuan akademik anak.

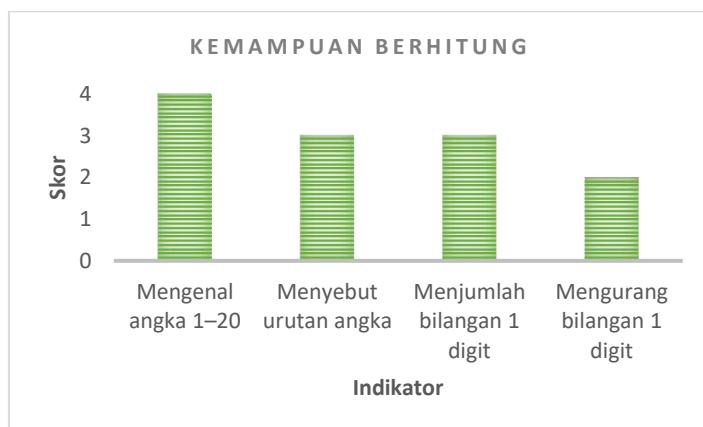
Hasil



Dalam kemampuan membaca, anak memperoleh skor 56,25% yang menunjukkan kategori cukup. Anak mampu mengenal seluruh huruf A-Z dan membaca suku kata dasar dengan relatif lancar. Namun, kesulitan muncul ketika anak diminta membaca kata atau kalimat sederhana. Anak tampak cepat kehilangan fokus, membaca terburu-buru, dan melewatkannya beberapa kata. Pola ini selaras dengan temuan Zumaroh (2017) bahwa anak ADHD cenderung mengalami hambatan pada proses membaca bukan karena tidak mampu membaca, tetapi karena tidak mampu menjaga perhatian sehingga terjadi kesalahan pada akurasi dan kelancaran. Kemampuan anak membaca suku kata menunjukkan bahwa fondasi fonologis sebenarnya cukup baik, tetapi hambatan atensi menyebabkan performa tidak konsisten. Anak tampak mampu ketika diberi dukungan verbal dan pengulangan instruksi, menunjukkan perlunya pendekatan fonetik terstruktur dalam pembelajaran membaca.



Hasil asesmen kemampuan menulis menunjukkan kategori cukup dengan skor 50%. Anak mampu menyalin beberapa huruf dan kata namun hasilnya tidak rapi, bentuk huruf sering tidak konsisten, dan terdapat kesalahan ejaan. Kesulitan semakin jelas terlihat pada tugas dikte dan penulisan kalimat. Anak sering melewatkannya huruf atau menulis dengan struktur yang tidak tepat. Hambatan ini mencerminkan masalah motorik halus yang sering dialami anak ADHD (Pillay et al., 2019), ditambah keterbatasan memori kerja dan pengorganisasian tulisan (Setiawati, 2020). Anak memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikan tugas dan mudah frustrasi ketika diminta menulis kalimat.

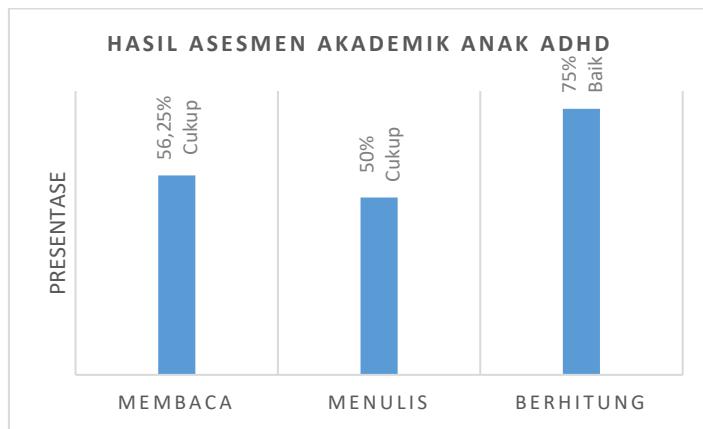


Dalam kemampuan berhitung, anak menunjukkan performa lebih baik dibanding dua kemampuan lainnya. Skor 75% menunjukkan kategori baik. Anak mampu mengenal angka 1-20, mengurutkan angka secara maju dan mundur, serta melakukan penjumlahan satu digit dengan bantuan benda konkret. Kesulitan baru terlihat ketika anak diminta melakukan pengurangan tanpa bantuan, di mana anak sering keliru atau kehilangan urutan langkah.

Pembahasan

Hasil asesmen menunjukkan bahwa pada aspek perilaku, anak memperlihatkan impulsivitas, kesulitan mempertahankan atensi, serta ketidakstabilan emosi selama asesmen berlangsung. Anak beberapa kali meninggalkan tempat duduk, menolak instruksi, dan menangis ketika menghadapi tugas yang menantang. Perilaku ini sesuai dengan deskripsi disregulasi emosi yang dijelaskan oleh Setiawati (2020), yang menyatakan bahwa ketidakstabilan emosi sering menjadi faktor utama penghambat performa akademik pada anak ADHD. Selain itu, gangguan regulasi diri dan kontrol impuls merupakan ciri utama ADHD

yang berdampak langsung pada keterlibatan anak dalam aktivitas belajar yang menuntut konsentrasi berkelanjutan (Colomer et al., 2017).



Jika dianalisis secara menyeluruh, hasil asesmen menunjukkan bahwa ketimpangan kemampuan akademik anak sejalan dengan pola umum yang dijelaskan dalam literatur ADHD. Kemampuan literasi cenderung tertinggal karena memerlukan perhatian berkelanjutan dan kemampuan memonitor proses diri (Sari, 2020) sedangkan kemampuan matematika lebih stabil selama materi disajikan secara konkret dan visual. Temuan ini sesuai dengan penelitian Pratiwi (2024) yang menyatakan bahwa anak ADHD biasanya lebih unggul pada tugas matematika konkret, tetapi mengalami hambatan pada operasi yang membutuhkan abstraksi dan memori kerja berurutan. Hambatan regulasi emosi yang muncul selama asesmen turut memperburuk performa, terutama dalam membaca dan menulis. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang paling sesuai bagi anak ini menurut penelitian Herlina et al. (2020) adalah strategi yang mengkombinasikan instruksi singkat, aktivitas konkret, dukungan visual, dan penggunaan penguatan positif yang konsisten. Selaras dengan temuan Amalia (2018) yang menyatakan bahwa struktur pembelajaran yang jelas dan penggunaan strategi berbasis perilaku mampu meningkatkan performa akademik anak dengan ADHD.

Pembelajaran membaca perlu berfokus pada pendekatan fonetik bertahap dengan materi yang berulang dan berbasis visual agar anak dapat meningkatkan kelancaran dan akurasi membaca (Riwanda, 2025). Pada menulis, diperlukan latihan intensif pada motorik halus, penggunaan garis bantu, serta penugasan menulis yang sederhana dan bertahap untuk meningkatkan konsistensi tulisan (Nurjanah et al., 2021). Dalam matematika, penggunaan alat konkret dan latihan berulang sangat dianjurkan agar pemahaman anak dalam operasi pengurangan semakin kuat (Purbarani, 2024). Penggunaan alat manipulatif seperti stik es krim atau manik-manik sangat membantu anak dalam memahami operasi dasar. Selain itu, lingkungan belajar perlu dirancang dengan strategi manajemen perilaku seperti token reward, struktur kelas yang jelas, serta rutinitas visual untuk membantu anak mempertahankan fokus (Rahmawati et al., 2024). Pendekatan komprehensif yang mengintegrasikan intervensi akademik dan pengelolaan perilaku terbukti lebih efektif dalam mendukung keberhasilan belajar anak dengan ADHD dibandingkan pendekatan yang berfokus pada satu aspek saja (Selian, 2024).

Kesimpulan

Asesmen akademik terhadap anak dengan ADHD kelas 1 SD menunjukkan bahwa kemampuan membaca dan menulis berada dalam kategori cukup, sedangkan kemampuan berhitung berada dalam kategori baik. Ketimpangan kemampuan ini mencerminkan karakteristik umum anak ADHD yang mengalami hambatan pada perhatian berkelanjutan,

fungsi eksekutif, dan regulasi emosi. Kemampuan membaca anak cukup baik dalam mengenal huruf dan suku kata, tetapi kesulitan pada membaca kata dan kalimat. Kemampuan menulis terhambat oleh lemahnya motorik halus dan memori kerja. Kemampuan berhitung relatif kuat ketika menggunakan media konkret tetapi melemah pada operasi abstrak seperti pengurangan. Temuan ini menegaskan perlunya intervensi akademik yang terstruktur, bertahap, dan berbasis multisensori.

Saran

Intervensi membaca hendaknya menggunakan pendekatan fonetik bertahap yang konsisten dengan dukungan visual dan repetisi materi agar kelancaran membaca meningkat. Pembelajaran menulis perlu difokuskan pada latihan motorik halus, penggunaan garis bantu, serta tugas menulis yang sederhana dan bertahap untuk meningkatkan konsistensi bentuk huruf dan akurasi ejaan. Pembelajaran berhitung sebaiknya dilakukan dengan alat konkret seperti manik-manik, stik es krim, atau kartu angka agar anak lebih mudah memahami operasi matematika dasar. Selain itu, pemanfaatan strategi manajemen perilaku seperti pemberian penguatan positif, jadwal visual, dan instruksi ringkas akan membantu anak mempertahankan fokus selama kegiatan akademik berlangsung. Kolaborasi antara guru dan orang tua diperlukan agar intervensi yang diberikan konsisten dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Amalia, R. (2018). Intervensi terhadap Anak Usia Dini yang Mengalami Gangguan ADHD Melalui Pendekatan Kognitif Perilaku dan Alderian Play Therapy. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 27.
- Ansyah, Y. A. U., Halimatussakdiah, E. D. S., Mandasari, N. K., Humaira, N. U., & Rahma, M. (2025). *Pendekatan Neurosains Kognitif untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Baruta, Y. (2023). *Asesmen pembelajaran pada kurikulum merdeka: Pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah*. Penerbit P4I.
- BLANDINA, R. Y. (2015). *PENGUASAAN KALIMAT BAHASA INDONESIA PADA ANAK PENYANDANG ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA).
- Birda, A. M., Kamid, K., & Rusdi, M. (2016). Proses atensi pengetahuan pada siswa attention deficit hyperactivity disorder (ADHD) dalam memecahkan masalah matematika materi aritmetika sosial. *Edu-Sains: Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 5(1).
- Colomer, C., Berenguer, C., Roselló, B., Baixauli, I., & Miranda, A. (2017). The impact of inattention, hyperactivity/impulsivity symptoms, and executive functions on learning behaviors of children with ADHD. *Frontiers in psychology*, 8, 540.
- Dewi, K. Y. F. (2022). Mengelola Siswa Dengan Kesulitan Belajar Menulis (Disgrafia). *Daiwi Widya*, 8(5), 30-41.
- Erlienda, T., Fauzi, A., & Amri, K. (2019). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Kegiatan Menulis di Atas Pasir. *Atfaluna Journal of Islamic Early Childhood Education*, 2(2), 74-85.

- Fatwakiningsih, N. (2016). Rehabilitasi neuropsikologi dalam upaya memperbaiki defisit executive function (fungsi eksekutif) klien gangguan mental. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 1(2), 320-335.
- Fauziah, H. (2018). Upaya guru dalam mengembangkan kemampuan membaca menulis permulaan siswa kelas i mi. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(2), 173-184.
- Friend, M., & Bursuck, W. D. (2019). *Including students with special needs: A practical guide for classroom teachers* (8th ed.). Pearson.
- Herlina, E., Gatriyani, N. P., Galugu, N. S., Rizqi, V., Mayasari, N., Nurlaila, Q., ... & Saswati, R. (2022). *Strategi Pembelajaran*. Tohar Media.
- Mairita, P., Afandi, A., & Wahyuni, E. S. (2024). Tren topik Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD): Analisis Bibliometrik menggunakan Biblioshiny. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 8(2), 322-338.
- Nurjanah, D. Y., Wulandari, R. S., & Novitasari, L. (2021). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus dalam Persiapan Menulis melalui Kegiatan Kolase. *MENTARI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2).
- Pillay, B. J., Meyer, A., & Mokobane, M. (2019). Fine motor deficits and attention deficit hyperactivity disorder in primary school children. *South African Journal of Psychiatry*, 25(1), 1-7.
- Pratiwi, A. (2024). *Stategi Recall Pembelajaran Matematika pada Anak Autis* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).
- Purbarani, D. A. (2024). Penerapan Media Konkret Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas 1 SDN Baluase. *Jurnal Dikdas*, 11(2), 80-88.
- Rahmawati, A. D., Lisnawati, D., & Windari, A. R. (2024). Strategi Guru dalam Menangani Anak ADHD (Attention Deficit Hiperactivity Disorder) dalam Pembelajaran di Kelas 2 SD Negeri Kalicacing 02 Salatiga. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 7-7.
- Riskiyah, R., & Harsono, H. (2024). Profil Kognitif Anak Disleksia dalam Pemahaman Teks Bacaan: Studi Kasus di SDN Pagagan 2. *Jurnal Komposisi*, 9(2), 116-125.
- Sari, H. Y. (2022). Peningkatan Kemampuan Literasi Melalui Media Komik Kartun Bersambung Dengan Pendekatan Kontekstual Pada Anak Adhd (Attention Deficit Hyperactivity Disorder). *Berajah Journal*, 2(4), 889-898.
- Setiawati, Y. (2020). Penanganan Gangguan Belajar, Emosi, dan Perilaku pada Anak dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD): Modul Pelatihan. Airlangga University Press.
- Selian, S. N. (2024). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. Syiah Kuala University Press.
- Siregar, T., 2025. *Stimulus Dan Respon Dalam Pembelajaran Matematika*. Goresan Pena.
- Zumaroh, N. T. (2017). *Peningkatan kemampuan membaca, menulis dan menghitung pada siswa hiperaktif kelas II MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).